

Fund Fact Sheet Paket Investasi Simponi BNI Likuid Syariah
Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

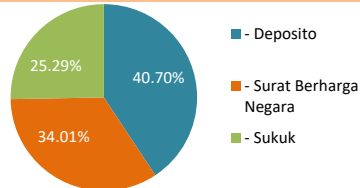
Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi berbasis syariah yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Moderat
Tingkat Risiko : Sedang

Kebijakan Investasi

100% dari nilai aset pada instrumen Deposito syariah dan/atau Pasar Uang syariah, dan Obligasi Syariah

Alokasi Aset :

Top 5 Holdings

Deposito :
Bank BTN Syariah
Bank Permata Syariah

Sukuk :
Surat Berharga Syariah Negara
PLN
CIMB Niaga

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 31-Dec-19

| Paket Investasi | 30 hari | 3 bulan | 6 bulan | 1 Tahun |
|----------------------------|---------|---------|---------|---------|
| BNI Simponi Likuid Syariah | 0.65 | 1.97 | 3.95 | 7.89 |
| Benchmark *) | 0.44 | 1.32 | 2.64 | 5.28 |

*) 100% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Desember 2019 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 4,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 5,75%. Kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah perekonomian global yang melambat. Inflasi Indonesia bulan Desember 2019 tercatat sebesar 0,34% MoM dan 2,72% YoY, dibawah ekspektasi konsensus Bloomberg yang sebesar 0,49% MoM dan 2,90% YoY. Inflasi tahun 2019 juga masih berada dalam target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 3,5%±1%, dan juga tercatat sebagai inflasi terendah dalam 20 tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi dunia melambat, namun ketidakpastian pasar keuangan global menurun. Terdapat sejumlah perkembangan positif terkait dengan perundingan perang dagang antara AS-Tiongkok serta proses keluarnya Inggris dari Uni Eropa (Brexit), meskipun sejumlah risiko geopolitik masih berlanjut. Pertumbuhan ekonomi dunia diprakirakan 3,0% pada 2019, menurun dari 3,6% pada 2018, dan kemudian pulih terbatas menjadi 3,1% pada 2020, ditopang pertumbuhan negara berkembang. PDB AS dan Tiongkok melambat dipengaruhi terbatasnya stimulus dan dampak pengenaan tarif yang sudah terjadi. Ekonomi India juga menurun dipengaruhi konsolidasi di sektor riil dan sektor keuangan, baik bank maupun nonbank. Pertemuan FOMC pekan lalu, Fed memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunganya pada 1.50% dan 1.75%. Fed juga mengindikasikan bahwa tidak akan ada perubahan suku bunga sampai setidaknya di 2021. Sementara dari dalam negeri, investor masih ada kekhawatiran mengenai kebijakan fiskal defisit, meskipun Menkeu telah mengklarifikasi tentang defisit budget, batas atas akan tetap berada pada 3% PDB. Kekhawatiran investor terhadap kebijakan fiskal defisit, sempat membuat pasar obligasi terkoreksi. Namun sentimen positif dari kesepakatan fase satu perang dagang AS-China berhasil menahan pelemahan. Indeks IBPA ditutup melemah -0,3% ke level 267,19. Nilai tukar Rupiah terhadap USD juga berhasil menguat dan berada dibawah level Rp 14000/USD. Untuk data kepemilikan obligasi pemerintah dari DMO per 11 Desember 2019, tercatat kepemilikan oleh investor asing naik ke level Rp 1.068,87 Triliun dari posisi Rp 1.067,48 Triliun pada 5 Desember 2019 yang lalu. Kepemilikan oleh Bank turun menjadi Rp 711,93 Triliun dari posisi Rp 726,0 Triliun. Sementara BI tercatat kembali menaikkan alokasi kepemilikan menjadi Rp 131,1 Triliun dari Rp 120,11 Triliun pada periode yang sama. Yield di pasar surat utang Indonesia diperkirakan masih akan melanjutkan tren pergerakan yang sideways awal pekan ini. AS dan China dilaporkan mencapai kesepakatan dagang tahap I akhir pekan lalu, dimana AS setuju untuk menurunkan tarif impor barang – barang dari China senilai USD120 miliar dari 15% menjadi 7,5%, sementara itu, tarif impor barang – barang dari China senilai USD250 miliar tetap tidak berubah sebesar 25%. AS juga sepakat untuk tidak menaikkan tarif impor barang – barang China lainnya, yang sebelumnya direncanakan akan dinaikkan pada 15 Desember 2019. Disisi lain, China setuju melakukan pembelian produk – produk pertanian AS secara signifikan, dimana perwakilan Kementerian Perdagangan AS, Robert Lighthizer menyatakan bahwa China akan membeli produk – produk pertanian AS sebesar USD40,0 miliar. Angka ini sedikit dibawah harapan Presiden Donald Trump, yang sebesar USD50,0 miliar. Kedua belah pihak direncanakan akan menandatangani kesepakatan ini di bulan Januari 2020. Meskipun kesepakatan dagang tahap I telah tercapai, namun investor global belum terlalu agresif untuk masuk pada aset – aset yang lebih berisiko seiring masih adanya ketidakpastian pada kesepakatan dagang tersebut. Trump juga mengatakan bahwa setelah penandatanganan kesepakatan dagang fase I, AS akan segera memulai pembicaraan untuk fase II di Beijing. Beberapa hal ini mendorong investor global untuk masuk pada aset – aset yang lebih berisiko dan mengurangi permintaan pada aset – aset yang lebih aman

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.